

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Tempat Penelitian.**

Penelitian ini dilakukan di BPS Muryati Sunardi di desa Tirtomartani, kecamatan Kalasan, kabupaten Sleman Yogyakarta 2010.

BPS Muryati Sunardi mempunyai 3 orang bidan dan 4 orang pembantu umum. BPS ini melayani persalinan, KB, imunisasi, konsultasi, pemeriksaan ibu hamil, pemeriksaan umum, senam hamil, USG. BPS ini melayani semua pelayanan kebidanan selama 24 jam penuh. BPS Muryati Sunardi mempunyai 2 ruang periksa, 1 ruang persalinan, 5 ruang nifas dan 1 ruang bayi.

Penelitian ini dilaksanakan tanggal 13 –18 Agustus 2010 dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data. Pada akseptor KB suntik 3 bulan (DMPA) dengan populasi 120 akseptor dan didapatkan 33 responden.

## 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Tingkat Pendidikan.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan tingkat pengetahuan

| Karakteristik responden | f (n = 33) | %    |
|-------------------------|------------|------|
| Umur                    |            |      |
| 21 – 30                 | 18         | 54,5 |
| 31 – 40                 | 14         | 42,5 |
| 41 – 50                 | 1          | 3,0  |
| Tingkat pendidikan      |            |      |
| SLTP                    | 10         | 30,3 |
| SLTA                    | 21         | 63,6 |
| PT                      | 2          | 6,1  |

Sumber : Data primer, 2010

Dari tabel diatas dapat dilihat sebagian besar responden berumur 21 – 30 yaitu 18 orang (54,5%) dan sebagian besar tingkat pendidikan SLTA yaitu 21 orang (63,3%) .

## 3. Tingkat Pengetahuan Tentang KB Suntik 3 Bulan (DMPA).

Table 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang KB Suntik 3 Bulan (DMPA)

| Tingkat pengetahuan | Frekuensi | %    |
|---------------------|-----------|------|
| Rendah              | 8         | 24,2 |
| Sedang              | 10        | 30,3 |
| Tinggi              | 15        | 45,5 |
| Jumlah              | 33        | 100  |

Sumber : Data primer, 2010

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi tentang KB suntik 3 bulan yaitu 15 orang (45,5%).

#### 4. Kecemasan Akseptor Menghadapi Gangguan Menstruasi.

Table 5. Distribusi Frekuensi Kecemasan Akseptor Menghadapi Gangguan Menstruasi

| Kecemasan | Frekuensi | %    |
|-----------|-----------|------|
| Ringan    | 18        | 54,5 |
| Sedang    | 7         | 21,2 |
| Berat     | 4         | 12,1 |
| Panik     | 4         | 12,1 |
| Jumlah    | 33        | 100  |

Sumber : Data primer, 2010

Dari tabel diatas dapat dilihat sebabian besar responden mempunyai kecemasn ringan yaitu 18 orang (54,5%)

#### 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang KB Suntik 3 Bulan (DMPA) dengan Kecemasan Menghadapi Gagguan Menstruasi di BPS Muryati Sunardi Kalasan Sleman tahun 2010.

Table 6. Tabel Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang KB Suntik 3 Bulan (DMPA) dengan Kecemasan Menghadapi Gagguan Menstruasi di BPS Muryati Sunardi Kalasan Sleman tahun 2010”.

| Kecemasan           | Ringan |      | Sedang |      | Berat |      | Panik |      | Jumlah |      |
|---------------------|--------|------|--------|------|-------|------|-------|------|--------|------|
| Tingkat pengetahuan | F      | %    | F      | %    | F     | %    | f     | %    | F      | %    |
| Rendah              | 2      | 6,1  | 0      | 0    | 3     | 9,1  | 3     | 9,1  | 8      | 24,2 |
| Sedang              | 6      | 18,2 | 3      | 9,1  | 0     | 0    | 1     | 3,0  | 10     | 30,3 |
| Tinggi              | 10     | 30,3 | 4      | 12,1 | 1     | 3,0  | 0     | 0    | 15     | 45,5 |
| Jumlah              | 18     | 54,5 | 7      | 21,2 | 4     | 12,1 | 4     | 12,1 | 33     | 100  |

Sumber : Data primer, 2010

Tabel diatas menunjukan bahwa kebanyakan responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang KB suntik 3 bulan (DMPA) tinggi dengan kecemasan ringan menghadapi gangguan menstruasi yaitu 10 responden

(30,3). Adapun responden yang paling sedikit adalah responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang KB suntik 3 bulan (DMPA) tinggi dengan kecemasan berat menghadapi gangguan menstruasi yaitu 1 responden (3,0%) dan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang KB suntik 3 bulan (DMPA) sedang dengan kecemasan panik menghadapi gangguan menstruasi yaitu 1 responden (3,0%).

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang KB suntik 3 bulan (DMPA) semakin ringan kecemasan akseptor menghadapi gangguan mensrtruasi. Untuk keperluan uji signifikan dari hubungan tersebut, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan korelasi *Kendal Tau*.

Sehingga dengan kata lain bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi mempengaruhi tingkat kecemasan akseptor lebih ringan. Semakin tinggi pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan (DMPA) maka semakin ringan tingkat kecemasan yang dialaminya.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan KB suntik 3 bulan (DMPA), maka semakin ringan kecemasan menghadapi gangguan menstruasi.

Selanjutnya untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan KB suntik 3 bulan (DMPA) dengan kecemasan menghadapi gangguan menstruasi di BPS Muryati Sunardi Kalasan Sleman Yogyakarta 2010, harga  $\tau$  sebesar -0,382 taraf signifikan  $0,015 < 0,05$  bernilai negatif artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang KB

suntik 3 bulan (DMPA) semakin rendah kecemasan akseptor menghadapi gangguan menstruasi, dengan mengabaikan tanda negatif, maka harga korelasi *Kendal Tau* diubah menjadi harga *Z*.

Besarnya  $Z$ -tabel untuk taraf signifikansi 5% dan pengujian 2 sisi diketahui sebesar 1,96 sehingga  $Z$  - hitung  $>$   $Z$  -tabel ( $3,125 > 1,96$ ), maka dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan KB suntik 3 bulan (DMPA) dengan kecemasan menghadapi gangguan menstruasi di BPS Muryati Sunardi Kalasan Sleman Yogyakarta 2010.

Hipotesis penelitian ( $H_a$ ) yang menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan tentang KB suntik 3 bulan (DMPA) dengan kecemasan akseptor menghadapi gangguan menstruasi diterima sedangkan hipotesa nol ( $H_o$ ) ditolak.

## **B. Pembahasan.**

### **1. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang KB suntik 3 bulan (DMPA).**

Menurut Notoatmodjo (2003), Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni : indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Karena dari

pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi tentang KB suntik 3 bulan (DMPA) yaitu tinggi sebanyak 15 orang (45,5%). Hal tersebut disebabkan telah cukup efektifnya pemberian konseling oleh petugas kesehatan khususnya bidan terhadap ibu yang akan memilih alat kontrasepsi di BPS Muryati Sunardi Kalasan Sleman. Pemberian konseling tersebut meliputi jenis – jenis alat kontrasepsi, efeksamping, efektifitas, termasuk dalam hal ini adalah pendampingan dalam pemilihan alat kontrasepsi yang tepat. Pemberian konseling tersebut berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang KB suntik 3 bulan (DMPA). Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” , dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap sesuatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pengindraan manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmojdo, 2007). Dalam hal ini pengindraan yang digunakan adalah indra pendengaran, dengan mendengarkan penyuluhan dan konseling yang dilakukan oleh bidan. Selain itu indra penglihatan dengan melihat gambar – gambar dan leaflet.

Tingkat pengetahuan responden yang tinggi tentang KB suntik 3 bulan (DMPA) dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang sebagian

besar adalah SLTA yaitu 21 responden (63,6%). Dengan tingginya tingkat pendidikan seseorang akan semakin banyak informasi yang didapat. Banyaknya informasi yang dimiliki responden dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden tentang KB suntik 3 bulan (DMPA). Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa pendidikan yang tinggi akan berpengaruh pada penerimaan hal-hal baru dan dapat menyesuaikan diri dengan hal baru tersebut.

Menurut Rahmat cit Wahyuningsih (2007), pengetahuan sangat berhubungan dengan banyaknya informasi yang dimiliki seseorang. Informasi dapat diperoleh melalui penyuluhan, media massa, radio dan sebagainya. Penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan secara berkesinambungan dan menyeluruh akan sangat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat pada umumnya dan pasangan usia subur pada khususnya tentang KB. Pernyataan ini diperkuat oleh Soekarto cit Wahyuningsih (2007) yang menyatakan bahwa informasi lebih banyak menyebabkan pengetahuan yang lebih luas dan lebih tinggi.

## **2. Kecemasan Akseptor Menghadapi Gangguan Menstruasi di BPS Muryati Sunardi Kalasan Sleman Yogyakarta 2010.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan akseptor menghadapi gangguan menstruasi di BPS Muryati Sunardi Kalasan Sleman Yogyakarta 2010, adalah cemas ringan yaitu sebanyak 18 orang (54,5%). Tingkat kecemasan yang ringan mengenai efek samping KB suntik 3 bulan

(DMPA) dipengaruhi oleh relatif tingginya tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka mempunyai cara mengatasi stress yang lebih baik, mengerti cara mengurangi stress dan relatif baik dalam pemecahan masalah sehingga mengurangi stress. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Smet (2000), yang menyatakan bahwa orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibanding mereka yang berpendidikan rendah atau mereka yang tidak berpendidikan. Dengan demikian pendidikan yang rendah menjadi faktor penunjang terjadinya kecemasan.

Faktor yang berpengaruh terhadap kecemasan adalah umur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak berumur 21 – 30 tahun (54,5%) pada sebagian wanita yang masih muda, gangguan menstruasi cukup menimbulkan kecemasan bagi mereka yang tidak bisa menerimanya. Pengaruh umur terhadap tingkat kecemasan sesuai dengan pendapat Soewardi (2001), yang menyatakan faktor umur lebih muda lebih mudah mengalami stress dari pada umur tua, tetapi ada juga yang berpendapat sebaliknya.

### **3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Responden Tentang KB suntik 3 bulan (DMPA) dengan Kecemasan Akseptor Menghadapi Gangguan Menstruasi di BPS Muryati Sunardi Kalasan Sleman Yogyakarta 2010.**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang KB suntik 3 bulan (DMPA) dengan

kecemasan akseptor menghadapi gangguan menstruasi di BPS Muryati Sunardi Kalasan Sleman Yogyakarta 2010. Semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang KB suntik 3 bulan (DMPA), maka tingkat kecemasan akseptor menghadapi gangguan menstruasi menjadi ringan.

Hal tersebut disebabkan karena semakin baik tingkat pengetahuan tentang KB suntik 3 bulan (DMPA), maka akan semakin tahu efek samping KB suntik (DMPA) yang ditimbulkan yaitu gangguan menstruasi, cara penanganannya, pengobatan, dan pencegahannya. Pengetahuan tentang penanganan, pencegahan dan pengobatan, akan membuat akseptor relatif lebih tenang sehingga kecemasan menghadapi gangguan menstruasi menjadi ringan. Hal ini sesuai dengan pendapat Smet (2000) bahwa pengetahuan yang rendah mengakibatkan seseorang mengalami stress. Ketidaktahuan terhadap suatu hal dianggap sebagai tekanan yang dapat mengakibatkan krisis dan dapat menimbulkan kecemasan. Ketidaktahuan mengenai efek samping KB suntik 3 bulan (DMPA) merupakan faktor penunjang terjadinya kecemasan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan tentang KB suntik 3 bulan (DMPA) dengan kecemasan akseptor menghadapi gangguan menstruasi di BPS Muryati Sunardi Kalasan Sleman Yogyakarta 2010 dalam karegori kuat. Berati variabel tingkat pengetahuan memiliki pengaruh yang kuat terhadap kecemasan. Hal ini memperkuat hasil penelitian Rosyidah (2008) dengan hasil statistik menggunakan rumus *Kendal Tau* didapatkan  $r = -0,600$ ,  $Z$  hitung

$5,234 > 1,96$  berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan KB suntik DMPA dengan tingkat kecemasan akseptor menghadapi gangguan haid. Semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang KB suntik DMPA maka tingkat kecemasan akseptor menghadapi gangguan haid akan semakin ringan.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini adalah.

1. Pada saat responden mengisi kuisioner, seringkali responden terburu –buru karena keterbatasan waktunya sehingga diduga dalam menjawab pertanyaan kurang optimal yang disebabkan kurangnya konsentrasi.
2. Tidak digunakannya teknik wawancara untuk melengkapi data penelitian, sehingga tidak bisa diungkap lebih luas aspek aspek yang ada dalam penelitian.
3. Pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian dirasakan masih kurang.